

PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA

Syawaluddin^{*1}, I Wayan Sujana², Hadi Supriyanto³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: syawal.anadalo88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis dan uji statistik t dan uji F untuk menghitung dan mengetahui hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,005. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,016. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,028. diterima. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,017. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,002. Secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan tingkat signifikan 0,000. Dengan demikian seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, Kualitas Laba

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital structure, liquidity, company size, profit growth, and profitability on earnings quality). The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while the research sample is food and beverage industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Multiple linear regression is being used as analysis methods with hypothesis testing and statistical tests t and F tests to calculate and determine the relationship of the independent variables to the dependent variable. The results showed that the capital structure has a significant influence on earnings quality with a significant level of 0.005. Liquidity has a significant effect on earnings quality with a significant level of 0.016. The size of the company has a significant effect on earnings quality with a significant level of 0.028. be accepted. Earnings growth affects the quality of earnings with a significant level of 0.017. Profitability has a significant effect on earnings quality with a significant level of 0.002. Simultaneously capital structure, liquidity, company size, profit growth, and profitability have an effect on earnings quality with a significant level of 0,000. Thus all hypotheses in this study were accepted.

Keywords: Capital Structure, Liquidity, Company Size, Profit Growth, Profitability, Earnings Quality

1. PENDAHULUAN

Perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan laba yang dimiliki dikarenakan laba dianggap sebagai informasi yang penting bagi pengguna baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba tertuang dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola oleh perusahaan dan wajib untuk dipublikasikan secara formal. Pihak-pihak berkepentingan seperti kreditor dan investor dapat mengetahui perkembangan dan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan (Boediono dalam Irawati 2012). Pihak kreditor maupun investor akan lebih yakin untuk berinvestasi dan memberi pinjaman setelah melihat laporan keuangan perusahaan (Dira dan Astika, 2014).

Laba rugi menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang paling diperhatikan oleh pengguna baik pihak internal maupun eksternal karena laporan laba rugi dipakai untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama periode tertentu (Irawati 2012). Kualitas laba merupakan laba yang menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan secara benar dan akurat (Sutopo 2009). Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika pengguna laporan keuangan dapat menggunakan laba yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan yang baik serta memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang relevan dan reliabilitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. *Leverage* dapat diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DTA) (Irawati, 2012). DTA membandingkan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Hutang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga perusahaan akan lebih berkembang..

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. *Size* perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Parameter yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, jumlah karyawan, jumlah penjualan, jumlah saham yang beredar, dan total aktiva. Ukuran perusahaan sangat berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka

kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan mampu memaksimalkan perolehan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Irmayanti dalam Irawati, 2012). Besar kecil laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan dan valid pengukuran biaya dan pendapatan perusahaan di dalam laporan keuangan. Profitabilitas biasanya diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Kualitas laba merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti dikarenakan laba digunakan dalam pengambilan keputusan dan mencerminkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas terhadap kualitas laba baik secara parsial maupu secara simultan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas terhadap kualitas laba baik secara parsial maupu secara simultan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Laba

Boediono dalam Irawati (2012), laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Bandi dalam Yenny (2013) untuk menjadi informasi yang berguna dan baik, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin dalam Yenny, 2013).

2.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran dari investor menjadi menurun. Perusahaan dapat

dinilai tidak menjaga keseimbangan antara finansial dengan penggunaan dana jumlah modal yang tersedia dan jumlah modal yang digunakan (Irawati, 2012).

2.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas. Oleh karena itu, likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Dira dan Astika, 2014).

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Home dan Wachowicz dalam Sonya (2013), ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sementara menurut Sudarsono dalam Sonya (2013), ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Secara umum ukuran perusahaan terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Tetapi menurut Sudibyo (2013) ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan yaitu dapat dilihat dari total aset, jumlah karyawan, jumlah penjualan, jumlah saham yang beredar, dan total aktiva. Oleh karena itu, ukuran perusahaan (*size*) dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati dalam Kurniawan, 2016).

2.5 Pertumbuhan Laba

Irmayanti dalam Irawati (2012) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan dan validnya pengukuran biaya dan pendapatan perusahaan didalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba dimungkinkan dapat mempengaruhi kualitas laba karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Dira dan Astika, 2014).

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa penilaian, salah satunya adalah melihat nilai *Return On Assets* (ROA) untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ROA yang rendah akan lebih memotivasi perusahaan untuk cenderung meningkatkan laba, sehingga dengan adanya manipulasi laba tersebut dapat menyebabkan laba yang sebenarnya tidak nampak dan kualitas laba perusahaan menurun (Ramadiawati, 2012).

Hasibuan dalam Nurhafita dan Tintri (2010), ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberi laba bagi perusahaan. ROA negatif menunjukkan dari penggunaan aset perusahaan mengalami kerugian.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga tahun 2018. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama tahun 2016 hingga tahun 2018 yang berjumlah 11 perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat bantu untuk mengolah dan menguji data. Beberapa metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan variabel struktur modal dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga tahun 2018.

2) Uji Model Regresi Linier Berganda

Dalam penggunaan model regresi linier berganda, uji hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Dalam penelitian ini, asumsi klasik yang dianggap paling penting adalah:

a. Uji Normalitas

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2012).

b. Uji Multikolinearitas

Asumsi klasik OLS (Ordinary Least Square) menerangkan bahwa tidak ada multikolonieritas yang sempurna antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari (1) Nilai tolerance (TOL) dan lawannya (2) varian ceinflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengannilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai Cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghazali, 2012:56).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji individu (t-test) untuk masing-masing variabel. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

Jika signifikan (probabilitas) dari $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikan (probabilitas) dari $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini, gejala autokorelasi dideteksi penulis dengan menggunakan Uji Durbin-Watson lewat SPSS. Pengambilan keputusan ada tidaknya Autokorelasi ditentukan berdasarkan kriteria berikut (Ghazali, 2012):

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS, dimana metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi linier berganda, yaitu untuk memperkirakan atau meramalkan nilai dari variabel dependen (Y) dengan memperhitungkan variabel-variabel independen (X) yang lebih dari 1 variabel independen

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis - hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian dituliskan dalam persamaan berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Kualitas Laba
X_1	=	Struktur Modal
X_2	=	Likuiditas

- X_3 = Ukuran Perusahaan
- X_4 = Pertumbuhan Laba
- X_5 = Profitabilitas
- β_0 = Konstanta
- β_1, \dots, β_5 = Koefisien Regresi
- ε = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a) Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Var
Struktur Modal	33	,19	,57	,3615	,09972	,010
Likuiditas	33	,17	,54	,3448	,10509	,011
Ukuran Perusahaan	33	10,16	17,81	12,3227	1,69204	2,863
Pertumbuhan Laba	33	,19	,57	,3530	,10801	,012
Profitabilitas	33	,17	,57	,3433	,10095	,010
Kualitas Laba	33	,17	,57	,3618	,10673	,011
Valid N (listwise)	33					

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang diproksi dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,19 dan nilai maksimum DTR adalah sebesar 0,5. Rata-rata DTR yang dicapai oleh perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 tahun adalah sebesar 0,36. Artinya perusahaan-perusahaan dalam sector makanan dan minuman tahun 2016 hingga 2018 secara rata-rata membeli aktiva perusahaan berasal dari dana eksternal perusahaan (utang) sebesar 36% dari total pendanaan yang terdapat di perusahaan. Likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,17, sedangkan nilai maksimum *current ratio* adalah sebesar 0,54. Rata-rata *current ratio* perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 tahun adalah sebesar 0,34. Artinya perusahaan-perusahaan dalam sector makanan dan minuman tahun secara rata-rata mampu menutupi setiap Rp1 utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan Rp0,34 aktiva lancar yang tersedia di perusahaan.

Untuk ukuran perusahaan yang diproksi dengan log total aktiva memiliki nilai minimum sebesar 10,16 sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 17,81. Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur yang bergerak di sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 tahun

adalah sebesar 12,322. Artinya perusahaan-perusahaan dalam sector makanan dan minuman tahun 2016-2018 secara rata-rata memiliki total kekayaan sebesar 12,322 atau jika di *anti-log* kan menjadi sebesar Rp 2.098.939.883.624 per tahun.

Variabel pertumbuhan laba tahun 2016 hingga tahun 2018. Diketahui bahwa perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman selama 3 tahun terakhir memiliki nilai minimum pertumbuhan laba sebesar 0,19, sedangkan nilai maksimum pertumbuhan laba yang terjadi adalah sebesar 0,57. Rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar 0,35. Artinya pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2016 hingga tahun 2018 adalah sebesar 35% per tahun.

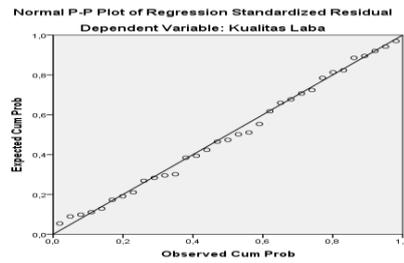
Untuk profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,17, sedangkan nilai maksimum ROA adalah sebesar 0,57. Rata-rata ROA yang dicapai oleh perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 adalah sebesar 0,34. Artinya perusahaan-perusahaan dalam sector makanan dan minuman tahun 2016 hingga 2018 secara rata-rata mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 34% berasal dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Nilai kualitas laba dari perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2016 hingga tahun 2018. Variabel kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar 0,17, sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah sebesar 0,57. Rata-rata kualitas laba yang dicapai oleh perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 adalah sebesar 0,36. Artinya perusahaan-perusahaan dalam sector makanan dan minuman tahun 2016 hingga 2018 memperoleh laba bersih setelah pajak dan bunga yang 36% berasal dari arus kas operasional perusahaan. Secara rata-rata mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 34% berasal dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan.

b) Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa titik-titik data yang ada menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut telah normal. Data-data terlihat tersusun rapi di sekitar sumbu normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk hasil uji multikorelasional dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikorelasional

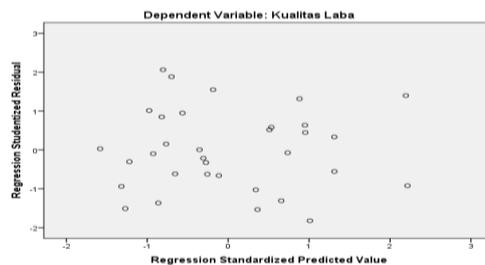
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Struktur Modal	,934	1,071
Likuiditas	,917	1,091
Ukuran Perusahaan	,900	1,111
Pertumbuhan Laba	,926	1,080
Profitabilitas	,919	1,088

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai dari VIF (*Variance Inflation Factor*) setiap variabel independen adalah kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas data penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Gambar 2. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 nampak bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik data terlihat menyebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas data pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Untuk hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model	Durbin-Watson
1	1.381

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai Durbin Watson data penelitian sebesar 1,381. Pembanding nilai ini menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai dL sebesar 1,1270. Karena nilai uji Durbin Watson 1,381 > dari batas bawah (dL) 1,1270 dan < batas atas (dU) 1,8128, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

c) Uji Hipotesis α

Uji menjawab hipotesis pertama sampai ke lima pada penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linear sederhana. Untuk hasil uji hipotesis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Sig.	α	Kesimpulan
1	Struktur Modal	,005	0,05	H ₁ diterima
	Likuiditas	,016		H ₂ diterima
	Ukuran Perusahaan	,028		H ₃ diterima
	Pertumbuhan Laba	,017		H ₄ diterima
	Profitabilitas	,002		H ₅ diterima

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk struktur modal (0,005), likuiditas (0,016), ukuran perusahaan (0,028), pertumbuhan laba (0,017) dan profitabilitas (0,002) lebih kecil dari nilai α sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2. Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
4. Pertumbuhan laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Untuk menjawab hipotesis ke enam maka dilakukan uji parsial. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Model	Sig	α	Kesimpulan
1 Regression Residual Total	,000 ^b	0,05	H ₆ diterima

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 < dari nilai α sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Fenomena yang biasa terjadi dalam dunia bisnis adalah perusahaan dengan struktur modal yang lebih banyak berasal dari pendanaan eksternal (utang) akan berupaya untuk memaksimalkan pendanaan tersebut agar digunakan seefektif dan seefisien mungkin dalam optimalisasi kegiatan operasi perusahaan, sehingga secara tidak langsung jumlah utang yang besar akan memacu perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan tidak akan menyalakan dana eksternal (utang) tersebut untuk menggunakannya dalam aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmawati dkk (2014) dan Risdawati dan Subowo (2015) yang membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan memberi sinyal positif bahwa perusahaan tersebut dalam aktivitas bisnisnya mampu menutupi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Seringkali yang membuat perusahaan terjebak dalam kemandekan operasi karena perusahaan tidak cukup likuid untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo. Hasilnya adalah perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik sehingga tidak dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya. Oleh karena itu perusahaan harus selalu menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik sehingga dapat

mengoptimalkan perolehan laba perusahaan. Seluruh aktivitas bisnis perusahaan diharapkan dapat berjalan dengan baik tanpa ada resiko gagal pemenuhan utang jangka pendek yang sewaktu-waktu hadir di perusahaan. Aktivitas bisnis yang berjalan dengan baik secara langsung akan mempengaruhi kualitas laba yang akan diperoleh perusahaan melalui aktivitas bisnis yang berjalan optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dhian Eka Irawati (2012) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan-perusahaan besar dengan total kekayaan atau total aset yang besar memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas jangkauan pasar dalam aktivitas bisnisnya. Kemampuan ekspansi ini didukung oleh ketersediaan aktiva yang melimpah di perusahaan yang dapat menunjang aktivitas bisnis perusahaan agar memperoleh laba yang lebih besar. Perusahaan dengan total aktiva yang besar berarti memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk mengoptimalkan seluruh kekayaan yang dimiliki dalam rangka menjalankan aktivitas bisnis secara optimal dan menyeluruh. Kegiatan bisnis seperti ini pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kualitas laba yang akan diperoleh perusahaan setiap periode. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Adhe Kurniawan (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan laju pertumbuhan laba yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam performa yang baik. Performa yang baik dalam perusahaan dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang sehat melalui perolehan laba yang optimal dan meningkat setiap tahunnya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang meningkat berarti secara langsung mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik berarti terjadi penambahan laba perusahaan dari periode sebelumnya. Upaya pertumbuhan laba ini akan menjadi optimal mana kala perusahaan dapat menjaga kestabilan laba yang diperoleh melalui aktivitas bisnis perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik menandakan perusahaan tersebut bonafit dan sangat menjanjikan untuk menjadi tempat berinvestasi. Perusahaan yang mampu menjaga tingkat profitabilitasnya berarti perusahaan tersebut mampu menjalankan

bisnisnya dengan baik pula. Ketika perusahaan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik berarti perusahaan mampu bekerja dengan optimal untuk memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik mampu meningkatkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan sebab profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Bayu Listiyawan (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil pengujian secara simultan diperoleh kesimpulan bahwa struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Artinya seluruh variabel keuangan yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah : 1) Struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, 2) Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, 3) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, 4) Pertumbuhan laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, 5) Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, 6) Secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

6. SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No. 1, Hal: 64-78.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP

- Irawati, Dhian Eka. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1. No. 2, Hal:1-6.
- Kurniawan, Adhe. (2016). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), Pertumbuhan Laba, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Listiyawan, Bayu. (2017). *Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadiawati, Tias. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Sukmawati, Shanie dan Kusmuriyanto, Linda Agustina. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return on Asset* Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2): h:1-6.
- Sudiby. (2013). *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Yenny. (2013). *Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi Universitas Negeri Padang.